



PERAN ORANG TUA DALAM MENANAMKAN NILAI-NILAI KARAKTER ISLAMI PADA NAK USIA DINI DI DUSUN PRAKO DESA PRAKO KECAMATAN JANAPRIA KABUPATEN LOMBOK TENGAH

Herdin Marthana¹, Baehaqi², Deddy Ramdhani³

Universitas Islam Negeri Mataram^{1,2,3}

email: 220101046.mhs@uinmataram.ac.id¹, h.baehaqi@uinmataram.ac.id²,
dedyramdhani@uinmataram.ac.id³

Diterima: 3/6/2026; Direvisi: 11/6/2026; Diterbitkan: 17/6/2026

ABSTRAK

Pendidikan karakter Islami pada anak usia dini tidak hanya berkaitan dengan penyampaian ajaran agama, tetapi juga dengan proses pembentukan kebiasaan dan pengalaman hidup yang memungkinkan nilai-nilai tersebut tumbuh menjadi bagian dari perilaku sehari-hari anak. Di tengah meningkatnya tantangan pengasuhan, termasuk keterbatasan waktu pendampingan dan paparan media digital, keluarga tetap menjadi lingkungan utama dalam proses internalisasi karakter. Penelitian ini menelaah bagaimana orang tua menjalankan perannya dalam menanamkan karakter Islami pada anak usia dini di Dusun Prako, Desa Prako, Kecamatan Janapria, Kabupaten Lombok Tengah, sekaligus mengidentifikasi nilai-nilai yang dikembangkan serta faktor yang memengaruhi pelaksanaannya. Kajian dilakukan menggunakan pendekatan kualitatif melalui observasi, wawancara, dan dokumentasi, kemudian dianalisis dengan model Miles dan Huberman melalui proses reduksi, penyajian, dan penarikan makna dari data. Temuan menunjukkan bahwa pembentukan karakter berlangsung melalui kombinasi keteladanan, pembiasaan, komunikasi yang efektif, pendampingan, dan pengawasan yang dilakukan secara berkelanjutan. Nilai yang berkembang meliputi keimanan, ibadah, kejujuran, tanggung jawab, sopan santun, dan penghormatan kepada sesama. Keberhasilan proses tersebut dipengaruhi oleh konsistensi pengasuhan serta dukungan lingkungan sosial-keagamaan, sedangkan keterbatasan waktu orang tua dan penggunaan media digital yang kurang terkontrol menjadi hambatan yang paling menonjol. Temuan ini menegaskan bahwa pendidikan karakter Islami bertumbuh melalui sinergi antara keluarga dan lingkungan yang mendukung praktik nilai dalam kehidupan anak.

Kata Kunci: *Peran Orang Tua, Nilai Karakter Islami, Anak Usia Dini, Pendidikan Islam, Pengasuhan*

ABSTRACT

Islamic character education in early childhood extends beyond the transmission of religious teachings; it involves a process of habit formation and lived experiences through which values become embedded in children's daily behavior. Amid growing parenting challenges, including limited parental involvement due to time constraints and increasing exposure to digital media, the family remains the primary setting for character internalization. This study explores how parents contribute to the development of Islamic character among young children in Prako Hamlet, Prako Village, Janapria District, Central Lombok Regency, while also identifying the values fostered and the factors influencing their implementation. A qualitative approach was employed, with data collected through observation, interviews, and documentation. The data were analyzed using the Miles and Huberman model, encompassing data reduction, data display, and conclusion drawing. The findings reveal that character development is nurtured



through a combination of role modeling, habituation, effective communication, guidance, and continuous supervision. The values cultivated include faith, religious devotion, honesty, responsibility, politeness, and respect for others. The effectiveness of this process is influenced by consistent parenting practices and support from the surrounding socio-religious environment, whereas limited parental time and insufficiently monitored digital media use emerge as the most significant obstacles. These findings highlight that Islamic character education develops through the synergy between family and a supportive environment that enables children to practice and experience values in their everyday lives.

Keywords: *Parental Role, Islamic Character Values, Young Children, Islamic Education, Parenting*

PENDAHULUAN

Tidak semua proses pembentukan karakter berlangsung melalui ruang kelas atau program pendidikan yang dirancang secara formal. Sebelum anak mengenal aturan sosial yang lebih luas, ia terlebih dahulu berinteraksi dengan lingkungan keluarga yang membentuk cara berpikir, bersikap, dan merespons berbagai pengalaman hidup. Pada fase usia dini, pengalaman yang diperoleh melalui hubungan sehari-hari dengan orang tua memiliki pengaruh yang sangat kuat terhadap pembentukan pola perilaku yang cenderung menetap. Karena itu, keluarga tidak hanya berfungsi sebagai tempat tumbuh kembang anak, tetapi juga menjadi arena awal berlangsungnya proses pendidikan yang menentukan arah perkembangan moral dan kepribadiannya. Dalam konteks tersebut, pembentukan karakter Islami sejak usia dini memperoleh posisi yang sangat penting karena menjadi fondasi bagi perkembangan anak pada tahap kehidupan berikutnya (Sutisna et al., 2025; Harahap, 2023).

Pemaknaan karakter dalam perspektif Islam memiliki cakupan yang lebih luas dibandingkan sekadar kepatuhan terhadap norma sosial. Karakter dipandang sebagai perwujudan nilai keimanan yang tercermin dalam tindakan, kebiasaan, cara berpikir, serta pola hubungan seseorang dengan Allah Swt., sesama manusia, dan lingkungan sekitarnya. Nilai-nilai seperti kejujuran, tanggung jawab, disiplin, kesabaran, dan kepedulian sosial tidak muncul secara spontan, melainkan tumbuh melalui proses pembiasaan yang berlangsung terus-menerus. Dalam proses tersebut, orang tua menempati posisi sentral karena anak lebih banyak belajar melalui contoh yang dilihat dan pengalaman yang dirasakan dibandingkan melalui instruksi verbal semata. Keterlibatan aktif orang tua dalam kehidupan sehari-hari terbukti berkontribusi terhadap terbentuknya karakter religius dan kemampuan anak mengimplementasikan nilai-nilai Islam dalam perilaku nyata (Isra'Ahmad, 2026; Lidiawati & Purnama, 2023).

Menariknya, pembentukan karakter pada anak tidak hanya dipengaruhi oleh nilai yang diajarkan, tetapi juga oleh konsistensi lingkungan keluarga dalam menghadirkan nilai tersebut dalam praktik kehidupan sehari-hari. Ketika anak menyaksikan perilaku yang sejalan dengan nasihat yang diberikan, proses internalisasi nilai berlangsung lebih efektif. Sebaliknya, ketidaksesuaian antara ucapan dan tindakan berpotensi melemahkan proses pembelajaran karakter. Penelitian Wardani et al. (2023) menunjukkan bahwa pola asuh memiliki hubungan yang erat dengan perkembangan karakter religius anak, sementara Uwita dan Yunitasari (2024) menegaskan bahwa keteladanan orang tua merupakan salah satu faktor yang memberikan pengaruh signifikan terhadap pembentukan perilaku positif pada anak usia dini. Dengan demikian, keberhasilan pendidikan karakter tidak hanya bergantung pada materi yang diajarkan, tetapi juga pada kualitas interaksi yang berlangsung dalam keluarga.

Di tengah perubahan sosial yang berlangsung sangat cepat, keluarga menghadapi tantangan yang semakin kompleks dalam menjalankan fungsi edukatifnya. Kehadiran teknologi



digital telah mengubah pola interaksi anak dengan lingkungan sekitarnya, termasuk cara mereka memperoleh informasi, hiburan, dan pengalaman belajar. Penelitian Novianti dan Garzia (2020) menunjukkan bahwa penggunaan *gadget* pada anak usia dini menghadirkan tantangan baru bagi orang tua milenial, terutama ketika perangkat digital mulai mengambil porsi besar dalam aktivitas harian anak. Pada saat yang sama, tuntutan ekonomi dan aktivitas pekerjaan sering kali membatasi kesempatan orang tua untuk melakukan pendampingan secara intensif. Situasi tersebut berpotensi mengurangi kualitas interaksi keluarga dan menghambat proses internalisasi nilai-nilai Islami yang seharusnya ditanamkan sejak usia dini (Pridayani & Rivauzi, 2022; Wahyuni, 2022).

Perubahan konteks sosial tersebut mendorong lahirnya berbagai penelitian mengenai pendidikan karakter Islami pada anak usia dini. Sebagian penelitian menempatkan keluarga sebagai pusat pendidikan agama yang berperan membentuk dasar kepribadian anak sejak usia dini (Harahap, 2023). Kajian lain lebih menyoroti bagaimana proses pembentukan akhlak berlangsung melalui interaksi yang dibangun dalam lingkungan keluarga serta pembiasaan yang dilakukan secara berkelanjutan (Sofya & Windasari, 2024). Berbagai temuan tersebut memperlihatkan bahwa keberadaan keluarga tetap menjadi faktor yang tidak tergantikan dalam proses pembentukan karakter anak meskipun lingkungan sosial terus mengalami perubahan.

Selain menyoroti peran keluarga, sejumlah penelitian juga mengkaji pentingnya internalisasi nilai-nilai Islam dalam pendidikan anak usia dini. Syafrizal et al. (2025) menemukan bahwa pembiasaan nilai-nilai syariat sejak usia dini berkontribusi terhadap penguatan identitas keagamaan anak. Temuan tersebut sejalan dengan Kurnia (2023) yang menjelaskan bahwa internalisasi nilai agama berperan dalam membentuk perilaku yang selaras dengan ajaran Islam. Pada sisi lain, Wahyuni (2022) menunjukkan bahwa pendidikan Islam yang diterapkan secara konsisten dalam lingkungan keluarga mampu mendukung terbentuknya karakter yang toleran dan berakhlak baik. Keseluruhan kajian tersebut memperlihatkan bahwa pendidikan karakter Islami merupakan proses yang melibatkan aspek nilai, keteladanan, pembiasaan, dan interaksi sosial secara bersamaan.

Meskipun demikian, telaah terhadap penelitian terdahulu menunjukkan bahwa sebagian besar kajian masih menempatkan fokus pada aspek-aspek tertentu secara terpisah. Ada penelitian yang lebih menekankan pembentukan akhlak, ada yang berfokus pada pendidikan agama dalam keluarga, sementara penelitian lainnya menyoroti pola asuh atau keteladanan orang tua sebagai variabel utama. Pendekatan semacam itu memberikan kontribusi yang penting, tetapi belum sepenuhnya menjelaskan bagaimana orang tua menjalankan peran edukatifnya secara menyeluruh dalam menanamkan nilai-nilai karakter Islami pada anak usia dini. Selain itu, masih terbatas penelitian yang menggambarkan secara utuh praktik penanaman karakter, faktor pendukung, faktor penghambat, serta dinamika pelaksanaannya dalam kehidupan masyarakat pedesaan yang memiliki karakteristik sosial dan budaya tersendiri.

Berdasarkan kondisi tersebut, penelitian ini diarahkan untuk menganalisis peran orang tua dalam menanamkan nilai-nilai karakter Islami pada anak usia dini di Dusun Prako, Desa Prako, Kecamatan Janapria, Kabupaten Lombok Tengah. Kebaruan penelitian tidak terletak semata-mata pada lokasi penelitian, melainkan pada upaya mengungkap secara komprehensif bagaimana fungsi edukatif orang tua diwujudkan dalam praktik keseharian, bagaimana nilai-nilai karakter Islami ditransmisikan kepada anak, serta bagaimana keluarga menghadapi berbagai tantangan yang muncul dalam konteks perubahan sosial dan perkembangan teknologi digital. Dengan demikian, penelitian ini diharapkan dapat memperkaya kajian pendidikan Islam berbasis keluarga sekaligus memberikan gambaran empiris mengenai praktik pendidikan karakter Islami yang berkembang dalam kehidupan masyarakat pedesaan.



METODE PENELITIAN

Upaya memahami bagaimana orang tua menanamkan nilai-nilai karakter Islami pada anak usia dini menuntut kedekatan dengan pengalaman, praktik, dan makna yang hidup dalam keseharian masyarakat. Atas pertimbangan tersebut, penelitian ini dilakukan di Dusun Prako, Desa Prako, Kecamatan Janapria, Kabupaten Lombok Tengah dengan menggunakan pendekatan kualitatif deskriptif. Kehadiran peneliti di lapangan diarahkan untuk menangkap berbagai bentuk pengasuhan, pembiasaan, dan interaksi yang berkaitan dengan pembentukan karakter Islami pada anak usia dini dalam konteks kehidupan keluarga. Informasi diperoleh dari informan yang dipilih secara *purposive*, yaitu orang tua yang memiliki anak usia dini, tokoh masyarakat, dan Sekretaris Desa Prako, karena mereka terlibat secara langsung maupun memiliki pengetahuan mengenai praktik pendidikan karakter yang berkembang di lingkungan setempat.

Proses penggalan data berlangsung melalui pengamatan lapangan, percakapan mendalam dengan informan menggunakan format wawancara semi-terstruktur, serta penelusuran berbagai dokumen pendukung. Selama berada di lapangan, perhatian difokuskan pada pola pembiasaan yang diterapkan orang tua, bentuk keteladanan yang diberikan kepada anak, serta dinamika yang memengaruhi keberlangsungan penanaman nilai-nilai Islami dalam keluarga. Agar informasi yang diperoleh tidak hanya bergantung pada satu sumber, hasil pengamatan lapangan terus dibandingkan dengan keterangan informan dan bukti dokumentasi berupa foto kegiatan, catatan lapangan, arsip, maupun dokumen lain yang relevan. Dalam keseluruhan proses tersebut, peneliti berperan sebagai instrumen utama yang didukung oleh pedoman observasi, pedoman wawancara, alat perekam suara, dan lembar dokumentasi sehingga data dapat dihimpun secara sistematis dan tetap sesuai dengan fokus penelitian.

Sejak data mulai diperoleh hingga berakhirnya kegiatan lapangan, proses analisis dilakukan secara berkelanjutan untuk menemukan pola dan makna yang muncul dari berbagai informasi yang terkumpul. Data yang relevan terlebih dahulu dipilah, dikelompokkan, dan disusun berdasarkan fokus kajian mengenai peran orang tua, nilai-nilai karakter Islami yang ditanamkan, serta faktor yang memengaruhi pelaksanaannya. Hasil pengorganisasian data kemudian disajikan dalam bentuk uraian naratif sehingga keterkaitan antartemuan dapat dipahami secara utuh sebelum kesimpulan dirumuskan. Untuk menjaga kredibilitas temuan, setiap informasi diuji melalui triangulasi sumber dan triangulasi teknik dengan membandingkan data yang berasal dari berbagai informan serta mencocokkannya dengan hasil observasi, wawancara, dan dokumentasi.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Hasil

1. Peran Orang Tua dalam Menanamkan Nilai-Nilai Karakter Islami

Kehidupan keluarga di Dusun Prako memperlihatkan bahwa proses pembentukan karakter Islami pada anak usia dini berlangsung melalui keterlibatan orang tua dalam berbagai aktivitas keseharian. Interaksi yang terbangun tidak berhenti pada penyampaian pengetahuan agama, tetapi merambah pada pembiasaan perilaku, pendampingan, pemberian contoh, serta pengawasan terhadap aktivitas anak. Pengamatan lapangan menunjukkan bahwa nilai-nilai Islam diperkenalkan secara bertahap melalui pengalaman yang dekat dengan kehidupan anak sehingga proses belajar berlangsung secara alami. Ragam peran yang dijalankan orang tua selama proses tersebut dirangkum pada Tabel 1.

Tabel 1. Bentuk Peran Orang Tua dalam Menanamkan Nilai-Nilai Karakter Islami

Peran Orang Tua	Bentuk Pelaksanaan
Pendidik	Mengajarkan doa harian, mengenalkan Allah, membiasakan ibadah
Teladan	Memberikan contoh perilaku baik, berbicara sopan, rajin shalat, berperilaku baik
Pembimbing	Memberikan nasihat, arahan, dan penjelasan ketika anak melakukan kesalahan
Pengawas	Mengawasi penggunaan handphone dan pergaulan sehari-hari anak

Gambaran pada Tabel 1 memperlihatkan bahwa fungsi mendidik dan memberikan teladan menempati posisi yang paling menonjol dalam kehidupan keluarga. Penanaman karakter lebih banyak berlangsung melalui pengalaman yang dialami anak secara langsung daripada melalui instruksi yang bersifat formal. Orang tua membiasakan berbagai aktivitas keagamaan sederhana seperti berdoa sebelum makan, sebelum tidur, dan ketika memulai kegiatan tertentu, sekaligus mengenalkan kisah-kisah keteladanan Islam serta mengajak anak mengikuti kegiatan keagamaan di lingkungan sekitar. Salah seorang informan mengungkapkan, *“Kami membiasakan anak berdoa sebelum makan dan sebelum tidur supaya sejak kecil mereka terbiasa mengingat Allah dalam setiap kegiatan yang dilakukan.”* Temuan tersebut menunjukkan bahwa pembiasaan yang dilakukan secara berulang menjadi sarana utama dalam menanamkan nilai-nilai Islami sejak usia dini.

Selain berfungsi sebagai pendidik, orang tua juga berupaya menghadirkan nilai-nilai yang diajarkan melalui perilaku sehari-hari. Anak cenderung belajar melalui pengamatan sehingga tutur kata yang santun, pelaksanaan ibadah yang konsisten, dan sikap yang ditunjukkan orang tua menjadi rujukan dalam membentuk perilakunya. Pada saat yang sama, fungsi pembimbing dijalankan melalui pemberian arahan dan penjelasan ketika anak melakukan kesalahan, sedangkan fungsi pengawasan masih menghadapi kendala akibat keterbatasan waktu yang dimiliki sebagian orang tua. Kondisi tersebut tergambar dari pernyataan salah seorang informan, *“Kadang kami tidak bisa mengawasi anak sepanjang waktu karena harus bekerja, sehingga penggunaan handphone sering luput dari pengawasan.”* Dengan demikian, proses penanaman karakter Islami di lingkungan keluarga berlangsung melalui kombinasi pembiasaan, keteladanan, pendampingan, dan pengawasan yang saling melengkapi, meskipun pelaksanaannya masih dipengaruhi oleh dinamika pekerjaan dan kondisi ekonomi keluarga.

2. Nilai-Nilai Karakter Islami yang Ditanamkan

Penelusuran terhadap praktik pengasuhan yang berlangsung di Dusun Prako memperlihatkan bahwa pembentukan karakter tidak hanya diarahkan pada aspek ibadah semata. Orang tua berupaya mengenalkan seperangkat nilai yang diharapkan dapat menjadi landasan perilaku anak dalam kehidupan sehari-hari. Nilai-nilai tersebut ditanamkan melalui pembiasaan yang dilakukan secara berulang, keteladanan yang ditampilkan secara langsung, serta pengarahan yang diberikan ketika anak menghadapi situasi tertentu. Bentuk nilai yang menjadi fokus penguatan dalam keluarga disajikan pada Tabel 2.

Tabel 2. Nilai-Nilai Karakter Islami yang Ditanamkan

Nilai Karakter Islami	Bentuk Penanaman
Keimanan (<i>tauhid</i>)	Mengenalkan Allah dan kebesaran-Nya
Ibadah	Membiasakan shalat, berdoa, mengaji
Akhlak/Sopan Santun	Menghormati orang tua, berbicara santun
Kejujuran	Membiasakan berkata benar
Disiplin	Membiasakan aturan dan jadwal kegiatan
Tanggung Jawab	Mengajarkan menyelesaikan tugas sederhana

Susunan nilai pada Tabel 2 memperlihatkan bahwa aspek keimanan menjadi fondasi yang diperkenalkan terlebih dahulu kepada anak. Orang tua berusaha menumbuhkan kesadaran mengenai keberadaan dan kebesaran Allah melalui bahasa yang sederhana dan mudah dipahami sesuai perkembangan usia anak. Fondasi tersebut kemudian diperkuat melalui pembiasaan ibadah seperti shalat, berdoa, dan mengaji yang dilakukan secara rutin dalam kehidupan keluarga. Dengan cara demikian, dimensi spiritual tidak berdiri sendiri, tetapi menjadi dasar bagi pembentukan sikap dan perilaku lainnya.

Proses penanaman nilai juga tampak pada pembentukan akhlak dalam kehidupan sehari-hari. Anak dibiasakan untuk menghormati orang tua, berbicara dengan santun, serta menjaga hubungan baik dengan teman sebaya dan lingkungan sekitar. Bersamaan dengan itu, kejujuran, disiplin, dan tanggung jawab diperkenalkan melalui aktivitas yang dekat dengan keseharian anak, seperti mematuhi aturan rumah, menyelesaikan tugas sederhana, dan berkata sesuai kenyataan. Menariknya, nilai-nilai tersebut tidak diajarkan secara terpisah, melainkan saling terhubung satu sama lain. Pembiasaan ibadah, misalnya, tidak hanya menguatkan aspek religius, tetapi juga membentuk disiplin, kepatuhan, dan rasa tanggung jawab dalam diri anak.

3. Faktor Pendukung dan Penghambat Penanaman Nilai Karakter Islami

Keberlangsungan pendidikan karakter dalam keluarga tidak dapat dilepaskan dari kondisi lingkungan yang mengitarinya. Selama penelitian berlangsung, terlihat bahwa keberhasilan orang tua dalam menanamkan nilai-nilai Islami dipengaruhi oleh berbagai faktor yang bekerja secara bersamaan. Sebagian faktor memberikan dukungan yang kuat terhadap proses pembiasaan yang dilakukan di rumah, sementara faktor lainnya menghadirkan tantangan yang perlu dihadapi oleh keluarga. Ringkasan faktor-faktor tersebut disajikan pada Tabel 3.

Tabel 3. Faktor Pendukung dan Penghambat Penanaman Nilai Karakter Islami

Faktor Pendukung	Faktor Penghambat
Lingkungan masyarakat religius	Kesibukan orang tua
Kegiatan pengajian dan TPA	Keterbatasan waktu bersama anak
Dukungan anggota keluarga	Pengaruh handphone dan media sosial
Tokoh agama dan kegiatan masjid	Kurangnya pemahaman <i>parenting</i> Islami



Informasi pada Tabel 3 menunjukkan bahwa lingkungan sosial yang religius memberikan kontribusi yang cukup besar terhadap penguatan pendidikan karakter dalam keluarga. Kehadiran pengajian, kegiatan TPA, aktivitas masjid, serta dukungan tokoh agama menciptakan suasana yang selaras dengan nilai-nilai yang diajarkan orang tua di rumah. Dengan adanya penguatan dari lingkungan sekitar, anak memperoleh kesempatan untuk melihat dan mempraktikkan nilai-nilai tersebut dalam konteks sosial yang lebih luas. Kondisi ini memperlihatkan bahwa proses pembentukan karakter tidak hanya berlangsung dalam ruang keluarga, tetapi juga dipengaruhi oleh ekosistem sosial tempat anak bertumbuh.

Di balik berbagai dukungan tersebut, terdapat sejumlah hambatan yang turut memengaruhi efektivitas pengasuhan. Kesibukan bekerja menyebabkan sebagian orang tua memiliki waktu yang terbatas untuk mendampingi dan mengawasi aktivitas anak secara intensif. Tantangan lain muncul dari penggunaan *handphone* dan media digital yang semakin dekat dengan kehidupan anak usia dini. Ketika penggunaan perangkat tersebut tidak diimbangi dengan pengawasan yang memadai, berbagai informasi dan perilaku yang kurang sejalan dengan nilai-nilai Islam berpotensi masuk ke dalam kehidupan anak. Selain itu, masih ditemukan orang tua yang belum memiliki pemahaman memadai mengenai *parenting* Islami sehingga strategi pendidikan karakter yang diterapkan belum sepenuhnya optimal. Temuan ini memperlihatkan bahwa keberhasilan pembentukan karakter Islami memerlukan kerja sama yang berkelanjutan antara keluarga, masyarakat, dan lembaga pendidikan agar nilai-nilai yang ditanamkan dapat tumbuh secara lebih kuat dan konsisten.

Pembahasan

Pembentukan karakter Islami pada anak usia dini dalam penelitian ini memperlihatkan bahwa proses pendidikan keluarga tidak berlangsung melalui satu tindakan yang berdiri sendiri, melainkan melalui rangkaian interaksi yang terus berulang dalam kehidupan sehari-hari. Temuan mengenai peran orang tua sebagai pendidik, teladan, pembimbing, dan pengawas menunjukkan bahwa pendidikan karakter lebih menyerupai proses sosial yang berlangsung secara alami daripada kegiatan pengajaran yang bersifat formal. Dalam konteks tersebut, nilai-nilai keislaman tidak hadir sebagai seperangkat aturan yang harus dihafal anak, tetapi menjadi bagian dari pengalaman hidup yang mereka saksikan dan jalani bersama keluarga. Fenomena ini memperkuat pandangan Imaduddin dan Bilfaqih (2022) bahwa pendidikan agama pada anak usia dini perlu mempertimbangkan aspek pedagogis dan psikologis agar nilai yang diajarkan dapat diterima sesuai dengan tahap perkembangan anak.

Jika dicermati lebih jauh, keberhasilan orang tua dalam menanamkan nilai keagamaan tidak semata-mata ditentukan oleh banyaknya nasihat yang diberikan, melainkan oleh kemampuan menghadirkan pengalaman religius secara berulang dalam kehidupan anak. Kebiasaan berdoa, membaca Al-Qur'an, maupun melaksanakan ibadah sehari-hari membentuk ruang belajar yang memungkinkan anak mengenali makna nilai Islam melalui praktik nyata. Kondisi ini menunjukkan bahwa internalisasi nilai berlangsung melalui proses pembiasaan yang konsisten sehingga ajaran agama tidak berhenti pada tataran pengetahuan, tetapi berkembang menjadi kecenderungan perilaku. Temuan tersebut memiliki keterkaitan dengan hasil penelitian Naningsih dan Hanif (2024) yang menemukan bahwa komunikasi religius yang dilakukan secara berulang membantu memperkuat pemahaman anak terhadap nilai Islam. Sejalan dengan itu, Yunita et al. (2025) menjelaskan bahwa transformasi nilai menjadi keyakinan memerlukan proses yang berlangsung terus-menerus dalam lingkungan yang mendukung.



Menariknya, pembentukan karakter dalam keluarga tidak hanya terjadi melalui aktivitas yang dirancang secara sadar oleh orang tua, tetapi juga melalui perilaku yang ditampilkan dalam kehidupan sehari-hari. Anak usia dini berada pada fase perkembangan yang menjadikan figur terdekat sebagai sumber utama pembelajaran sosial sehingga tindakan yang mereka lihat sering kali memiliki pengaruh lebih besar dibandingkan instruksi yang mereka dengar. Dalam situasi demikian, praktik ibadah yang konsisten, cara berkomunikasi yang santun, dan perilaku jujur yang ditunjukkan orang tua berfungsi sebagai model konkret bagi anak untuk memahami bagaimana nilai Islam diwujudkan dalam kehidupan nyata. Oleh sebab itu, keteladanan bukan hanya pelengkap pendidikan karakter, melainkan mekanisme utama yang menjembatani nilai abstrak menjadi perilaku yang dapat diamati dan ditiru.

Makna penting keteladanan tersebut sejalan dengan temuan Lubis dan Nihwan (2025) yang menunjukkan bahwa karakter Islami lebih mudah berkembang ketika anak menyaksikan langsung implementasi nilai yang diajarkan di lingkungan keluarga. Hasil penelitian Zuhriyah (2025) serta Tamonob (2025) juga memperlihatkan kecenderungan yang sama, yaitu bahwa pengalaman mengamati perilaku positif dari orang tua memiliki kontribusi besar terhadap perkembangan karakter dan kecerdasan spiritual anak. Dalam perspektif ini, efektivitas pendidikan karakter tidak hanya ditentukan oleh kualitas materi yang disampaikan, tetapi juga oleh konsistensi perilaku orang tua sebagai representasi nilai yang diajarkan. Semakin kecil jarak antara apa yang diajarkan dan apa yang dicontohkan, semakin besar peluang nilai tersebut melekat dalam diri anak.

Selain melalui pembiasaan dan keteladanan, proses pembentukan karakter Islami juga memperlihatkan pentingnya komunikasi yang bersifat dialogis. Temuan penelitian menunjukkan bahwa orang tua lebih banyak menggunakan nasihat, pengarahan, dan percakapan sehari-hari untuk membantu anak memahami alasan di balik suatu perilaku yang dianggap baik atau kurang tepat. Pola ini mengindikasikan bahwa pendidikan karakter yang berkembang di Dusun Prako tidak berorientasi pada kepatuhan semata, tetapi juga berupaya menumbuhkan kesadaran anak terhadap makna suatu nilai. Dalam konteks tersebut, anak tidak hanya mengetahui apa yang harus dilakukan, melainkan mulai memahami mengapa perilaku tertentu perlu dibiasakan dalam kehidupan sehari-hari.

Pemaknaan tersebut sejalan dengan pandangan Imaduddin dan Bilfaqih (2022) yang menegaskan bahwa pendekatan pendidikan agama perlu disesuaikan dengan karakteristik perkembangan anak agar proses belajar berlangsung lebih humanis. Hasil penelitian Nisa dan Telaumbanua (2026) turut menunjukkan bahwa komunikasi yang hangat dan terbuka membantu anak mengembangkan pemahaman nilai secara lebih mendalam dibandingkan pendekatan yang bersifat memaksa. Dengan demikian, fungsi pembimbing yang dijalankan orang tua dalam penelitian ini dapat dipahami sebagai upaya membangun kesadaran moral sejak dini, bukan sekadar membentuk kepatuhan terhadap aturan keluarga. Perspektif ini memperlihatkan bahwa pendidikan karakter Islami memiliki dimensi reflektif yang memungkinkan anak secara bertahap memahami nilai sebagai kebutuhan, bukan sebagai tekanan.

Di sisi lain, temuan penelitian juga memperlihatkan bahwa proses pendidikan keluarga menghadapi tantangan yang semakin kompleks akibat perubahan sosial dan perkembangan teknologi digital. Keterbatasan waktu yang dialami sebagian orang tua karena tuntutan pekerjaan berpengaruh terhadap intensitas pendampingan yang dapat diberikan kepada anak. Situasi tersebut menjadi penting karena karakter anak tidak hanya dibentuk oleh interaksi dalam keluarga, tetapi juga oleh berbagai informasi dan pengalaman yang diperoleh dari lingkungan digital. Temuan ini memperkuat hasil penelitian Susiana et al. (2026) yang menunjukkan bahwa



konsistensi pengawasan memiliki hubungan erat dengan keberhasilan pembentukan karakter anak. Pada saat yang sama, Saputra dan Islamiyah (2025) menjelaskan bahwa media digital dapat menjadi sarana pendidikan nilai apabila digunakan secara tepat, namun berpotensi menimbulkan risiko ketika akses anak berlangsung tanpa pendampingan. Kondisi tersebut memperlihatkan bahwa fungsi pengawasan pada era saat ini tidak lagi terbatas pada pengendalian perilaku di lingkungan fisik, tetapi juga mencakup kemampuan orang tua mengelola ruang interaksi digital anak. Temuan Nisa dan Telaumbanua (2026) semakin menegaskan bahwa dinamika globalisasi menuntut keterlibatan orang tua yang lebih adaptif dalam mengarahkan perkembangan karakter generasi muda.

Keseluruhan temuan penelitian memperlihatkan bahwa nilai tauhid, ibadah, akhlak, kejujuran, disiplin, dan tanggung jawab berkembang melalui hubungan yang saling berkaitan antara keluarga dan lingkungan sosial-keagamaan. Keberadaan masjid, TPA, kegiatan pengajian, serta budaya masyarakat yang religius menciptakan kesinambungan nilai antara rumah dan lingkungan sekitar sehingga anak memperoleh pesan moral yang relatif konsisten dalam berbagai ruang kehidupannya. Temuan ini mendukung pandangan Indriani (2025) mengenai posisi strategis keluarga sebagai fondasi pendidikan karakter, sekaligus memperkuat hasil penelitian Saputro et al. (2026) yang menekankan pentingnya lingkungan sosial dalam mempertahankan pembiasaan nilai secara kolektif. Berbeda dengan sejumlah penelitian terdahulu yang cenderung memisahkan pengaruh keluarga dan lingkungan, penelitian ini menunjukkan bahwa keberhasilan penanaman karakter Islami di Dusun Prako lahir dari sinergi keduanya. Kontribusi utama penelitian ini terletak pada penegasan bahwa pembentukan karakter Islami pada anak usia dini lebih efektif ketika empat peran orang tua berjalan secara terpadu dan memperoleh penguatan dari lingkungan sosial yang memiliki orientasi nilai yang sama.

KESIMPULAN

Karakter Islami pada anak usia dini dalam konteks penelitian ini tampak tumbuh melalui proses yang jauh lebih kompleks daripada sekadar penyampaian ajaran agama di lingkungan keluarga. Nilai-nilai keimanan, ibadah, akhlak, kejujuran, disiplin, dan tanggung jawab memperoleh maknanya ketika hadir secara konsisten dalam pengalaman keseharian anak, baik melalui interaksi, kebiasaan, maupun perilaku yang mereka saksikan secara langsung. Situasi tersebut memperlihatkan bahwa pengaruh orang tua tidak terutama terletak pada posisi mereka sebagai pemberi informasi, melainkan sebagai pihak yang menghadirkan lingkungan belajar yang memungkinkan nilai-nilai Islam hidup dalam praktik nyata. Dari sudut pandang ini, pendidikan karakter Islami dapat dipahami sebagai proses pembentukan pengalaman moral dan spiritual yang berlangsung secara terus-menerus sehingga anak mengenal nilai bukan hanya sebagai pengetahuan, tetapi sebagai bagian dari cara hidup yang mereka jalani sejak dini.

Pada saat yang sama, keberlangsungan proses tersebut ternyata tidak hanya bergantung pada dinamika yang terjadi di dalam keluarga. Lingkungan sosial yang religius, aktivitas keagamaan masyarakat, serta dukungan orang-orang di sekitar anak berperan memperkuat nilai yang telah dibangun di rumah, sementara tantangan pengasuhan pada era digital menunjukkan bahwa pembentukan karakter memerlukan keterlibatan yang semakin adaptif dari berbagai pihak. Temuan ini menegaskan bahwa pendidikan karakter Islami akan lebih kokoh ketika keluarga, masyarakat, dan lembaga pendidikan bergerak dalam arah yang saling menguatkan sebagai satu ekosistem yang utuh. Oleh karena itu, hasil penelitian ini tidak hanya memberikan gambaran mengenai praktik pengasuhan yang berlangsung di Dusun Prako, tetapi juga membuka peluang pengembangan model kolaboratif yang lebih kontekstual untuk mendukung



pendidikan karakter Islami pada anak usia dini di tengah perubahan sosial dan perkembangan teknologi yang terus berlangsung.

DAFTAR PUSTAKA

- Harahap, A. (2023). Analysis of the role of parents in early childhood islamic religious education in the family environment. *Edukasi Islami: Jurnal Pendidikan Islam*, 12(04). <https://jurnal.staialhidayahbogor.ac.id/index.php/ei/article/view/5446>
- Imaduddin, I., & Bilfaqih, Z. A. (2022). Konsep pendidikan agama pada anak usia dini (dalam tinjauan psiko-pedagogis). *Adabuna: Jurnal Pendidikan dan Pemikiran*, 1(2), 97–127. <https://doi.org/10.38073/adabuna.v1i2.227>
- Indriani, L. (2025). Urgensi pendidikan Islam berbasis keluarga dalam pembentukan karakter anak. *Jejak Digital: Jurnal Ilmiah Multidisiplin*, 1(4), 1864–1875. <https://indojournal.com/index.php/jejakdigital/article/view/476>
- Isra'Ahmad, N. (2026). Fungsi edukatif orang tua dalam membentuk karakter konsumsi Islami anak. *DZURRIYAT: Jurnal Pendidikan Islam Anak Usia Dini*, 4(1), 62–74. <http://ejournal.yayasanpendidikandzurriyatulquran.id/index.php/dzurriyat/article/view/5749>
- Kurnia, R. (2023). Internalization of Islamic religious values at the early childhood education level. *PANDU: Jurnal Pendidikan Anak dan Pendidikan Umum*, 1(3), 210–219. <https://doi.org/10.59966/pandu.v1i3.1631>
- Lidiawati, C., & Purnama, M. (2023). Peran orang tua dalam membentuk karakter religius dan jujur pada diri anak dalam lingkungan keluarga. *Jurnal Moral Kemasyarakatan*, 8(2), 147–155. <https://doi.org/10.21067/jmk.v1i2.8331>
- Lubis, M., & Nihwan, N. (2025). Peran orang tua dalam membentuk karakter Islami anak usia dini. *AUD Cendekia: Journal of Islamic Early Childhood Education*, 5(2), 93–106. <https://doi.org/10.53802/audcendekia.v5i2.570>
- Naningsih, S., & Hanif, M. (2024). Komunikasi pesan religius untuk penanaman nilai-nilai Islam pada anak usia dini di BA Aisyiyah Gumiwang. *NUSRA: Jurnal Penelitian dan Ilmu Pendidikan*, 5(3), 1086–1094. <https://doi.org/10.55681/nusra.v5i3.3035>
- Nisa, K., & Telaumbanua, P. (2026). Pendidikan karakter anak usia dini dalam keluarga sebagai upaya mitigasi tantangan nilai di era globalisasi. *Edukasia Jurnal Pendidikan*, 2(3), 93–98. <https://e-journalbattuta.ac.id/index.php/bje/article/view/152>
- Novianti, R., & Garzia, M. (2020). Penggunaan Gadget pada Anak; Tantangan Baru Orang Tua Milenial. *Jurnal Obsesi : Jurnal Pendidikan Anak Usia Dini*, 4(2), 1000–1010. <https://doi.org/10.31004/obsesi.v4i2.490>
- Pridayani, M., & Rivauzi, A. (2022). Faktor pendukung dan penghambat pelaksanaan program penguatan pendidikan karakter religius terhadap siswa. *An-Nuha*, 2(2), 329–341. <http://annuha.ppj.unp.ac.id/index.php/annuha/article/view/188>
- Saputra, R., & Islamiyah, U. H. (2025). Internalisasi nilai-nilai Islam pada anak usia dini melalui konten dakwah digital. *Islam Universalia: International Journal of Islamic Studies and Social Sciences*, 7(2). <https://www.ejournal.cyberdakwah.com/index.php/Islam-Universalia/article/view/306>



- Saputro, I. N., Sudarmanto, E., Pambudi, T., Fatoni, M., Adidtya, R., & Rismawati, A. E. (2026). Peran lingkungan sekolah dalam pembentukan karakter anak usia dini. *Didaktik: Jurnal Ilmiah PGSD STKIP Subang*, 12(01), 77–90. <https://doi.org/10.36989/didaktik.v12i01.12263>
- Sofya, L., & Windasari, I. W. (2024). Peran orang tua dalam pembentukan akhlak anak usia dini di Desa Sukapura Kecamatan Sukapura Kabupaten Probolinggo. *Al-ATHFAL: Jurnal Pendidikan Anak*, 5(1), 208–219. <https://doi.org/10.46773/alathfal.v5i1.1006>
- Susiana, A., Ramadhani, I., Riandi, M. H., & Rizqa, M. (2026). Peran orang tua dalam menanamkan nilai-nilai agama Islam terhadap pembentukan karakter anak usia remaja di Desa Muara Langsat, Kabupaten Kuantan Singingi. *Al-Abshor: Jurnal Pendidikan Agama Islam*, 3(1), 37–47. <https://doi.org/10.71242/t52xh150>
- Sutisna, D., Hasanah, A., & Arifin, B. S. (2025). Pendidikan karakter dalam keluarga perspektif Al-Quran. *Jurnal Indragiri Penelitian Multidisiplin*, 5(2), 1–9. <https://doi.org/10.58707/jipm.v5i2.1177>
- Syafrizal, S., Rahmi, A., Zuhra, N., & Ningsih, Y. (2025). Internalisasi nilai-nilai syariat Islam dalam menutup aurat pada anak usia dini di lembaga PIAUD. *Scientific Journal for Nation Building*, 1(3), 288–301. <https://ejournal.ynam.or.id/index.php/jn/article/view/101>
- Tamonob, P. (2025). Peran orang tua dalam pembentukan karakter anak usia dini di lingkungan keluarga. *SESAWI: Jurnal Teologi dan Pendidikan Kristen*, 6(2), 94–108. <https://ejournal.sttsabdaagung.ac.id/index.php/sesawi/article/view/259>
- Wahyuni, I. W. (2022). Pembinaan toleransi dan penanaman nilai-nilai pendidikan Islam dalam pembentukan karakter Islami anak usia dini. *Indonesian Journal of Early Childhood: Jurnal Dunia Anak Usia Dini*, 4(1), 1–11. <https://doi.org/10.35473/ijec.v4i1.1114>
- Wardani, A. K., Oktaviani, I., & Roysa, M. (2023). Pengaruh pola asuh yang diberikan orang tua dalam membentuk karakter religius anak. *JiIP-Jurnal Ilmiah Ilmu Pendidikan*, 6(6), 4180–4191. <https://doi.org/10.54371/jiip.v6i6.2150>
- Yunita, Y., Raihana, R., Harahap, M., & Namora, D. (2025). Development of teaching materials for the interpretation of the Tarbawi Hadith for early childhood based on the internalization of Islamic values. *Scaffolding: Jurnal Pendidikan Islam dan Multikulturalisme*, 7(2), 820–842. <https://repository.uir.ac.id/28202/>
- Zuhriyah, N. F. (2025). The role of parents in developing early childhood spiritual intelligence in an Islamic education-based family environment. *Al-Banat: Journal of Early Childhood Islamic Education*, 2(1), 12–20. <https://doi.org/10.59784/albanat.v2i1.7>